

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak memiliki nilai yang sangat tinggi untuk keluarga dan bangsa. Setiap orang tua mengharapkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh. Tercapainya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan, perilaku, dan rangsangan atau stimulasi yang berguna (Dasuki, 2003).

Berat badan merupakan ukuran antropometri yang terpenting dan paling sering digunakan pada bayi baru lahir. Pengukuran berat badan merupakan pengukuran yang terpenting dalam memeriksa bayi atau balita (Maryunani, 2010). Bayi akan memiliki berat badan dua kali berat lahirnya pada umur 5-6 bulan dan tiga kali berat lahirnya pada umur 1 tahun. Berat badannya bertambah empat kali lebih banyak dalam 2 tahun, dan lima kali lebih banyak dalam 3 tahun (Gupte, 2004).

Prevalensi status gizi balita berdasarkan berat badan menurut umur di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 tercatat keadaan gizi buruk ada 4,1 %, sedangkan gizi kurang 13,5 %. Sedangkan presentase berat badan lahir rendah pada perempuan (11,2 %) lebih tinggi dari laki – laki (9,2 %).

Namun pada berat badan lahir ≥ 4000 gram laki – laki (5,6 %) lebih tinggi dibanding perempuan (3,9 %) (Depkes, 2013).

Presentase bayi dari data dinas kesehatan di kota Salatiga dengan berat badan lahir rendah tahun 2012 sebesar 5,50% (150 bayi) lebih meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan jumlah kasus gizi buruk di tahun 2012 ada 3 kasus dan gizi kurang sebesar 194 bayi (2,01 %) (Depkes, 2012). Penyebab terjadinya penurunan berat badan pada bayi disebabkan oleh banyak faktor, antara lain kurangnya asupan nutrisi yang tidak seimbang, pemberian ASI yang tidak tercukupi, gangguan kesehatan, serta masa pertumbuhan.

Perubahan berat badan sering dikaitkan dengan berat badan ideal, berat badan normal, berat badan biasa, dan berat badan sekarang (BBS). Perubahan tersebut penting dicatat untuk mengetahui apakah seseorang mempunyai resiko mengalami malnutrisi (Arisman, 2010).

Banyak faktor yang menghambat perkembangan tersebut, sehingga bayi tidak dapat mencapai potensi genetik yang seharusnya, diantaranya adalah pemberian nutrisi dan stimulasi (*baby spa* dan *baby massage*). *Massage* adalah terapi sentuh tertua yang dikenal manusia dan yang paling populer serta seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dipraktekkan sejak berabad-abad silam, karena berhubungan sangat erat dengan kehamilan dan proses kelahiran manusia (Lee, 2009).

Sentuhan dan pijat pada bayi dapat memberikan jaminan adanya kontak tubuh berkelanjutan yang dapat mempertahankan perasaan aman

pada bayi. Ilmu kesehatan modern telah membuktikan secara ilmiah bahwa terapi sentuhan dan pijat pada bayi mempunyai banyak manfaat terutama bila dilakukan sendiri oleh orang tua bayi (Adamson,2003). Penelitian tentang pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi memperoleh hasil bahwa pada kelompok kontrol kenaikan berat badan sebesar 6,16% pada bayi yang tidak dipijat sedangkan pada kelompok yang dipijat 9,44% (Dasuki, 2003).

Sedangkan pelayanan *SPA* merupakan bagian dari upaya pelayanan kesehatan tradisional yang sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya/pusaka nusantara. *SPA* merupakan suatu singkatan kata dari bahasa latin yang berasal dari kata *Solus Per Aqua* (*Solus* = Pengobatan atau Perawatan, *Per* = Dengan dan *Aqua* = Air). Berdasarkan arti tersebut maka dapat dikatakan bahwa *SPA* adalah suatu sistem pengobatan atau perawatan dengan air atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *hydrotherapy*.

Menurut Permenkes No.1205/Menkes/X/2004, *SPA* merupakan upaya tradisional yang menggunakan pendekatan holistik, melalui perawatan menyeluruh dengan menggunakan metode kombinasi antara *hydrotherapi* (terapi air) dan *massage* (pijat) yang dilakukan secara terpadu untuk meyeimbangkan tubuh, pikiran serta perasaan.

Usia 3-6 bulan merupakan saat yang tepat bagi bayi untuk mengenal kolam renang. Hal ini dikarenakan reflek akuatiknya belum menghilang (kemampuan menarik nafas sebelum menyentuh air), bayi

juga mempunyai naluri mengapung dan menyelam yang mencegahnya menelan air saat berada di dalam air. Renang bayi dilakukan menggunakan pelampung khusus dan dilakukan berkisar 10-15 menit, dua kali seminggu. Air yang digunakan untuk berenang cukup hangat, minimal bersuhu 33-35⁰ C agar bayi tidak kedinginan dan rileks (Riksani, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat topik di atas dalam bentuk penelitian dan memaparkannya dalam skripsi dengan judul “Pengaruh *Baby SPA* dan *Baby Massage* terhadap peningkatan berat badan pada bayi usia 3 - 6 bulan”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *Baby SPA* dan *Baby Massage* terhadap peningkatan berat badan bayi pada usia 3 – 6 bulan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh *Baby Spa* dan *Baby Massage* terhadap peningkatan berat badan bayi usia 3 – 6 bulan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh penanganan *Baby Spa* dan *Baby Massage* terhadap peningkatan berat badan pada bayi usia 3 – 6 bulan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman tentang efek dan manfaat *Baby Spa* dan *Baby Massage* terhadap peningkatan berat badan pada bayi usia 3 – 6 bulan, yang mana hal ini dapat menambah informasi dalam perkembangan ilmu fisioterapi, dan dapat dijadikan referensi bagi ilmuwan lain untuk melakukan penelitian lanjutan, yang dapat memberikan informasi pengetahuan serta menambah wawasan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK).